

Konstruksi Makna Hijrah dalam Akun @verlisamuslimah Perspektif Semiotika Umberto Eco

Zakiya Fatihatur Rohma

*Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.*

E-mail: Zakiyafat07@gmail.com

Abstrak

Hijrah menjadi kosa kata yang populer di masyarakat. Mulai dari kalangan pelajar, pedagang, dosen, bahkan presiden. Hijrah pun dimaknai secara berbeda-beda sesuai dengan kepentingan masing-masing individu. Perbedaan makna tersebut dapat dilihat pada beberapa akun instagram. Salah satunya adalah akun @verlisamuslimah.. Karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna hijrah dikonstruksi dalam akun @verlisamuslimah menggunakan analisis semiotika Umberto Eco. Adapun postingan gambar yang dianalisis adalah postingan pada tanggal 18 maret 2019. Hasil analisisnya adalah hijrah dimaknai sebagai perubahan cara berpakaian perempuan melalui empat level hijrah. Level tersebut juga menunjukkan akhlak dan posisi perempuan. Akun @verlisamuslimah juga mendorong perempuan untuk menuju level empat, yakni berhijrah dengan merubah cara berpakaian dengan memakai gamis, cadar dan jilbab lebar.

Kata kunci: Hijrah, Semiotika, Umberto Eco, Instagram.

Abstract

Hijrah is a popular vocabulary in the community. Starting from students, traders, lecturers, even the president. Hijrah is also interpreted differently according to the interests of each individual. This difference in meaning can be seen on some Instagram accounts. One of them is the @verlisamuslimah account. @verlisamuslimah is an online shop account but some of the content is a discussion about hijrah. Therefore, the purpose of this study is to find out how the meaning of hijrah is constructed in the @verlisamuslimah account using Umberto Eco's semiotic analysis. The image post analyzed is a post on March 18, 2019. The result of his analysis is that hijrah is interpreted as a change in the way women dress

through the four levels of migration. This level also shows female morals and position. The @verlisamuslimah account also encourages women to go to level four, which is to emigrate by changing the way they dress using a robe, veil and wide veil.

Key Word: Migrate, Semiotics, Umberto Eco, instagram.

A. Pendahuluan

Hijrah menjadi satu kosa kata yang populer di masyarakat.¹ Bahkan presiden Indonesia, Joko Widodo mengajak para pengusaha muda untuk hijrah ketika berpidato di hadapan Relawan Pengusaha Muda Nasional (RPMN).² Hijrah sendiri dimaknai secara berbeda-beda oleh individu atau golongan. Pemaknaan yang berbeda tersebut dapat dilihat dari postingan gambar dan video pada akun hijrah di beberapa akun instagram. Misalnya akun @shifmedia.id, @muslimahhijrahdakwah, @hijrahcinta_, dan @verlisamuslimah.

Akun @verlisamuslimah merupakan *onlineshop* pakaian laki-laki dan perempuan yang menjual gamis, jilbab, cadar, *handsock*, kemeja palestina dan kaos kaki. Meskipun demikian, konten yang dimuat dalam akun @verlisamuslimah tidak hanya tentang jualan namun juga membahas tentang hijrah. Sehingga, menarik untuk diketahui bagaimana makna hijrah dikonstruksi untuk kepentingan tertentu dalam akun @verlisamuslimah?. Akun tersebut mempunyai follower yang cukup tinggi, yakni mencapai 79,5 ribu follower.³ Tidak semua postingan tersebut mengandung konten hijrah, karena gambar yang diposting lebih didominasi oleh gambar pakaian. Sehingga, gambar yang dianalisis hanya yang mengandung konten hijrah seperti pada postingan 18 maret 2019. Gambar tersebut dipilih karena menjelaskan proses hijrah dan mendapatkan lebih banyak *like* dan *comment* dibandingkan dengan postingan lainnya, yakni mencapai 3.737 *like* dan 267 komentar.

Dalam membedah makna suatu tanda dapat menggunakan semiotika. Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda. Semiotika dalam pandangan

¹ Yuliaintan, "Hijrah antara Agama dan Trend". <https://www.hipwee.com/opini/hijrah-antara-agama-atau-trend/>. Diakses 01 April 2019.

² Husein Abdulsalam, "Seruan Hijrah Jokowi adalah Cara Sekuler Menggaet Kelompok Islam", <https://tirto.id/seruan-hijrah-jokowi-adalah-cara-sekuler-menggaet-kelompok-islam-c9oj>. Diakses 10 April 2019.

³ @Verlisamuslimah, https://instagram.com/verlisamuslimah?utm_source=ig_profile_share&igshid=2j6qi4ya3vi5, Diakses 02 April 2019.

Barthes hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*meaning*).⁴ Dalam semiotika terdapat banyak model analisis, mulai dari model aliran positivisme seperti Charles Sanders Peirce sampai model aliran kritis seperti Julia Kristeva.⁵ Sedangkan model analisis yang digunakan untuk mengetahui makna hijrah pada akun @verlisamuslimah adalah analisis semiotik Umberto Eco. Eco merupakan ahli semiotika yang menggeser konsep tanda menjadi fungsi tanda. Fungsi tanda merujuk kepada bagaimana tanda itu dimaknai dan digunakan berdasarkan kepentingan-kepentingan individu atau kelompok. Sehingga, sebuah tanda dapat mempunyai banyak makna.⁶ Selain itu, Eco juga membagi semiotika menjadi semiotika kognisi dan semiotika komunikasi. Semiotika komunikasi lebih fokus pada mencari tujuan komunikasi dari suatu tanda, sedangkan semiotika signifikasi lebih menekankan pada pemahaman kognisi dari suatu tanda.

B. Kajian Teori

1. Hijrah Milenial

Pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Hajar Al-Asqalani dalam kitab Fath Al-Bari dijelaskan bahwa hijrah berarti meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah Swt.⁷ Sedangkan hijrah menurut Al-Raghib adalah putus dan meninggalkan sesuatu. Dari definisi tersebut dapat dikembangkan menjadi tiga kategori. *Pertama*, terlepasnya manusia dari yang lain berupa fisik, ucapan atau perasaan. *Kedua*, keluar dari perkampungan yang kafir menuju perkampungan yang mukmin. *Ketiga*, meninggalkan akhlak tercela atau suatu dosa menuju Allah swt.⁸

Diantara tiga kategori yang dijelaskan Al-Raghib, kategori ketiga lebih sesuai dengan konteks sekarang. Kategori ketiga menunjukkan perubahan akhlak seseorang, yakni dari akhlak yang buruk (ahlak mazmumah) menjadi akhlak yang baik (ahlak mahmudah).

⁴ Alex Sobur, "Semiotika Komunikasi". Bandung: Rosdakarya, 2013. Hlm. 15

⁵ Alex Sobur, "Analisis Teks Media". Bandung: Rosda Karya.2012. Hlm. 102.

⁶ Umberto Eco, "Teori Semiotika". Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009. Hlm. 69.

⁷ Zainuddin Samima, "Living Sunnah tentang Hjrah pada Abituren Nahdhatul Wathan Lombok ke Kotabaru". Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. 5, No. 2 (2011) Hlm. 2.

⁸ Aswadi, "Reformulasi Epistemologi Hijrah dalam Dakwah". ISLAMICA, Vol. 5, No. 2, (2011). Hlm. 3.

Ahlak berhubungan dengan perilaku manusia.⁹ Karena ahlak berhubungan dengan perilaku, maka sangat dangkal ketika hijrah hanya dimaknai sebagai perubahan tampilan fisik. Meskipun tren hijrah dikalangan milenial (generasi yang lahir tahun 1990-an sampai awal tahun 2000-an) adalah hijrah dengan merubah tampilan fisik mereka. Tren hijrah kaum milenial juga dipengaruhi gaya hijrah kalangan artis. Hal ini terlihat dari tingginya follower akun instagram artis hijrah. Misalnya akun @ariekungtung (1.6 juta), @teukuwisnu (2,4 juta), @shireensungkar (15,1 juta) dan @fenitarie (1,4 juta).

2. Sosial Media

Sosial media atau sosmed menjadi kekuatan baru untuk merepresentasikan banyak kepentingan masyarakat. Mulai dari kepentingan politik yakni sebagai media kampanye, kepentingan ekonomi yakni sebagai media iklan, kepentingan bersosial yakni sebagai media pertemanan, kepentingan budaya yakni sebagai media eksistensi budaya tradisional dan kepentingan ideologi yakni sebagai media dakwah.¹⁰ Sosial media juga mempunyai jangkauan yang luas, tidak terbatas ruang dan waktu. Sehingga, sosial media dapat menjadi sarana menyampaikan ide atau konsep atau makna tertentu. Sebagaimana tanda hijrah yang menjadi salah satu tanda populer di masyarakat milenial.

Sosial media seperti instagram dapat membentuk visualisasi dengan baik. Instagram sendiri berasal dari kata *insta* dan *gram*. *Insta* dari kata *instant* dan *gram* dari kata telegram. Dari kedua kata tersebut instagram dapat diartikan sebagai menginformasikan atau berbagi foto/gambar dengan cepat. Meskipun jenis sosial media lainnya juga mempunyai fitur untuk berbagi foto, tapi instagram mempunyai keunikan. Foto yang diposting di instagram akan berbentuk persegi, menyerupai kamera paraloid atau kodak *instamatic*¹¹. Keunikan tersebut yang membentuk visualisasi yang baik dari instagram. Visualisasi yang baik juga memicu tingginya pengguna instagram oleh masyarakat Indonesia karena dapat menimbulkan ketertarikan.

⁹ Syamsul Rizal, "Ahlak Islami Perspektif Ulama Salaf", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 07, No. 01. (2018), Hlm. 4-5.

¹⁰ Azman, "Penggunaan Media Massa dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi". Jurnal Peurawi. Vol. 1, No. 1 (2018), Hlm. 3-4.

¹¹ Rama Kertamukti, "Instagram dan Pembentukan Citra". UIN Sunan Kalijaga, Vol. 8, No. 1, (2015) Hlm. 2-3.

C. Analisis Semiotik Umberto Eco

Menurut Eco, tanda merupakan suatu elemen dari ranah ekspresi yang dikaitkan berdasarkan konvensi dengan satu atau beberapa elemen yang ada di ranah isi. Sehingga jika terdapat korelasi antara ekspresi dan isi yang disadari oleh manusia, maka itu lah yang disebut tanda. Eco juga berpendapat bahwa tidak ada yang layak disebut sebagai tanda. Karena yang ada sebenarnya hanyalah fungsi tanda.¹²

Fungsi tanda akan dikenali ketika dua pemungsi (ekspresi dan isi) masuk dalam korelasi timbal-balik. Pemungsi yang sama juga dapat masuk ke dalam korelasi lain dan menjadi pemungsi yang berbeda dan akhirnya melahirkan fungsi-tanda baru. Dengan demikian, tanda adalah hasil sementara dari kaidah-kaidah pengodean yang membentuk korelasi sesaat antar berbagai elemen. Fungsi tanda tersebut juga merujuk kepada bagaimana tanda itu dimaknai dan digunakan berdasarkan kepentingan-kepentingan individu atau kelompok. Sehingga, sebuah tanda dapat mempunyai banyak makna.¹³

Selain membahas tentang fungsi-tanda, Eco juga menekankan perbedaan antara signifikasi dan komunikasi, atau antara semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi. Semiotika signifikasi berhubungan dengan teori tanda atau teori kode, sedangkan semiotika komunikasi berhubungan dengan teori produksi tanda. Kedua bentuk semiotika tersebut menjadi unit analisis untuk mengetahui konstruksi makna hijrah dalam akun @verlisamuslimah.

1. Semiotika Signifikasi

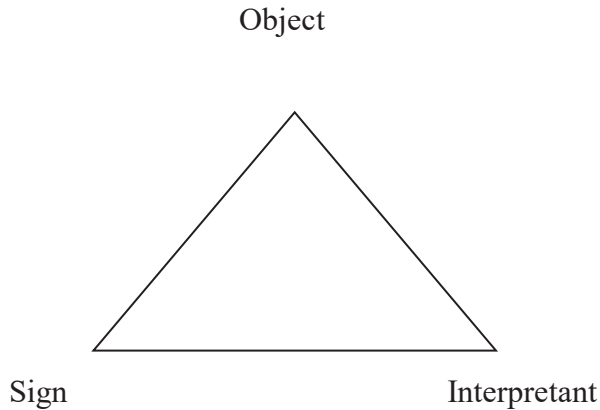
Semiotika signifikasi membahas teori tanda dan proses kognisi. Proses kognisi menekankan pemahaman terhadap tanda yang didasarkan pada konteks tertentu. Hal yang paling penting dalam signifikasi adalah interpretan. Dalam pandangan Eco, interpretan harus mencakup tiga kategori semiotik, meliputi: (1) makna suatu tanda yang dilihat sebagai satuan budaya diwujudkan melalui tanda-tanda yang lain yang tidak bergantung pada tanda pertama (2) analisis komponen yang membagi-bagi suatu satuan budaya menjadi komponen-komponen berdasarkan maknanya (3) setiap satuan yang membentuk makna satuan budaya itu dapat menjadi satuan budaya sendiri yang diwakili oleh tanda lain, yang juga bisa mengalami analisis komponen sendiri dan menjadi bagian

¹² Teori Semiotika, Hlm. 70.

¹³ Ibid, Umberto Eco, Hlm. 68-69.

dan sistem tanda yang lain.¹⁴ Proses interpretan yang demikian berhubungan dengan pandangan Charles Sanders Peirce yang diadopsi oleh Eco tentang semiosis *unlimited*.

Gambar 1. Proses Signifikasi



Sebuah interpretan (I) dapat menjadi tanda baru (S) sehingga akan membentuk mata rantai. Tanda baru tersebut juga akan membentuk objek dan interpretan yang baru. Interpretan yang baru tersebut juga akan menjadi tanda baru lagi dan begitu pula seterusnya. Proses ini lah yang disebut sebagai proses semiosis *unlimited*. Proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Signs (S) → Object (O) → Interpretant (I)(S2) → Object (O2) → interpretant (I2) (S3) → Object (O3) → Interpretant (I3),,,, dan seterusnya.

Proses semiosis *unlimited* berlangsung melalui beberapa tahapan sampai pada puncaknya adalah pembentukan

2. Semiotika Komunikasi

Jika semiotika signifikasi berhubungan dengan teori tanda, maka semiotika komunikasi berhubungan dengan produksi tanda. Semiotika signifikasi fokus pada pemahaman terhadap tanda yang didasarkan pada konteks tertentu, sedangkan komunikasi fokus pada tujuan komunikasinya. Menurut Umberto Eco, proses komunikasi

¹⁴ Alex Sobur. Hlm. 133.

terdiri dari delapan unsur yang didasarkan pada model pintu air dalam bendungan. Kedelapan unsur tersebut meliputi: sumber (*source*), pengirim (*transmitter*), sinyal I (*signal I*), saluran (*channel*), sinyal II (*signal II*), penerima (*receiver*), pesan (*message*) dan tujuan (*destination*). Proses tersebut dapat digambarkan sebagaimana berikut:

Sumber → pengirim → sinyal → saluran → sinyal II → penerima → pesan → tujuan

Masing-masing unsur tersebut akan dijelaskan lebih detail sebagaimana berikut:

a. Sumber (*source*)

Dalam teori produksi tanda, seseorang yang menuturkan kata-kata harus melibatkan berbagai lapisan pekerja (*labor*). *Labor* tersebut berfungsi untuk memilih, menyeleksi dan menata tanda-tanda dengan cara tertentu. Dalam proses komunikasi, ekspresi yang dihasilkan pekerja tanda itu harus berwujud dalam serangkaian tanda yang dapat diterima orang lain.

b. Pengirim (*transmitter*)

Transmitter mempunyai posisi yang penting dalam suatu jalur komunikasi. Karena dalam kerangka Eco, *Transmitter* digambarkan sebagai alat sensor yang diletakkan dalam bendungan. *Transmitter* tersebut dapat mengetahui secara langsung bagaimana kondisi bendungan. Tanpa adanya *Transmitter*, petugas bendungan yang diposisikan sebagai *destination* tidak dapat mengetahui bagaimana kondisi air dalam bendungan yang sebenarnya.

c. Sinyal I (*signal I*)

Dalam kerangka Eco, *signal I* digambarkan sebagai listrik. Listrik ini lah yang mengalirkan pesan melalui media kabel kepada *destination*. Tanpa adanya listrik, pesan tidak dapat tersampaikan. Karenanya, ketika terjadi pemadaman listrik, maka akan terjadi gangguan komunikasi.

d. Saluran (*channel*)

Dalam konsep “pintu air”, Umberto Eco mengilustrasikan *channel* sebagai kabel. Kabel tersebut menerima *signal* dari sensor dan menyalurkannya kepada *receiver*. Keberadaan *channel* dimungkinkan menyebabkan gangguan/*noise* yang dapat mendistorsi pesan

yang sesungguhnya. Misalnya pesan sesungguhnya adalah +A namun ternyata yang muncul adalah -A.

e. Sinyal II (*signal II*)

Sinyal II diperoleh dari *channel*. Dalam konsep Eco, antara *signal I* dan *signal II* tidak mempunyai perbedaan yang substansial. Karena keduanya menggunakan listrik yang sama.

f. Penerima (*receiver*)

Signal II yang diperoleh dari *channel* kemudian sampai pada penerima. Penerima memberikan respon atau tanggapan terhadap pesan yang telah dikirim oleh *source*.

g. Pesan (*message*)

Pesan dalam komunikasi dapat berupa pesan verbal atau non-verbal. Dalam bingkai Eco, bahasa verbal merupakan bahasa yang mampu mengungkapkan sesuatu melebihi bahasa lainnya. Bahasa verbal adalah bahasa primer. Sehingga, ketika seseorang ingin memahami makna secara penuh yang diinginkan oleh *source*, maka hendaknya memilih bahasa verbal.


h. Tujuan (*destination*)

Setelah pesan sampai pada penerima melalui *channel* tertentu, maka pesan tersebut akan ditafsirkan maknanya oleh *destination*. Penafsiran tersebut untuk mengetahui apa tujuan dari pesan yang disampaikan oleh *source*.

D. Hasil Penelitian

Selanjutnya akan dianalisis postingan 18 maret 2019 pada akun @verlisamuslimah untuk mengetahui konstruksi makna hijrah menggunakan analisis semiotika Umberto Eco. Unit analisis yang pertama adalah semiotika signifikasi yang menekankan proses kognisi dari suatu tanda. Proses tersebut dapat diketahui melalui proses semiosis *unlimited* sebagaimana dalam tabel berikut:

Gambar	Interpretant	Ket.
	<p>Sign : /proses hijrah/ Object : mempunyai level atau tingkatan</p> <p>Interpretant: empat level hijrah yang terendah sampai paling tinggi</p>	<p>Interpretant tahap I</p>
	<p>Sign : /level rendah dan tinggi/ Object: Posisi, akhlak dan kedudukan perempuan</p> <p>Interpretant: perempuan pada level rendah akhlaknya kurang baik dan perempuan pada level tinggi akhlaknya sangat baik</p>	<p>Interpretant tahap II</p>

	<p>Sign: /Akhlak perempuan / Object: berdasarkan cara berpakaian Interpretant: cara berpakaian nomor empat adalah yang paling sempurna</p>	<p>Interpretant tahap III</p>
	<p>Sign: /level nomor empat / Object: perempuan bergamis dan bercadar Interpretant: jika saya bergamis dan bercadar maka saya mempunyai akhlak yang sangat baik</p>	<p>Interpretant tahap IV</p>

Proses interpretasi makna hijrah dalam postingan @verlisamuslimah tanggal 18 maret 2019 terjadi melalui empat tahap sampai melahirkan *totemisme*. Bahwa setiap interpretan dari suatu tanda melahirkan tanda baru sampai menimbulkan signifikasi

yang mengaitkan diri sendiri dengan identitas tertentu.¹⁵ Tahap *pertama*, yang menjadi tanda adalah proses hijrah. Proses hijrah tersebut mempunyai empat level atau empat tingkatan. Level ditunjukkan dengan penomoran angka, mulai dari nomor satu sampai nomor empat. Nomor satu adalah level paling rendah sedangkan nomor empat adalah level tertinggi yang menunjukkan proses kesempurnaan hijrah.

Tahap *kedua*, yang menjadi tanda adalah level rendah dan tinggi. Level dalam proses hijrah pada akun @verlisamuslimah tidak hanya menunjukkan perubahan cara berpakaian perempuan namun juga menunjukkan perubahan akhlak, posisi atau kedudukan perempuan. Sesuai dengan definisi Al-Raghib bahwa hijrah merupakan perubahan akhlak atau perilaku seseorang dari akhlak *mazmumah* pada akhlak *mahmudah*. Sehingga, perempuan yang berada pada level nomor empat atau level tertinggi dapat juga dianggap sebagai perempuan yang mempunyai akhlak atau kedudukan yang paling baik dibandingkan perempuan yang berada pada level lainnya. Sebaliknya, perempuan yang berada pada level nomor satu dapat dianggap sebagai perempuan yang mempunyai kedudukan dan akhlak yang tidak baik.

Pada tahap *ketiga*, yang menjadi tanda selanjutnya adalah akhlak perempuan. Akhlak perempuan berdasarkan postingan proses hijrah pada akun @verlisamuslimah dinilai berdasarkan cara berpakaian perempuan. Cara berpakaian perempuan nomor empat, yakni mengenakan cadar, gamis dan jilbab lebar menunjukkan kebaikan atau kesempurnaan akhlak perempuan tersebut. Sedangkan perempuan pada level nomor satu, yakni tidak berjilbab, memakai baju dan celana ketat dinilai sebagai perempuan yang akhlaknya tidak baik. Begitu pula perempuan pada level nomor dua, yakni perempuan yang telah berjilbab namun belum menutupi dada dan masih mengenakan celana dan baju ketat dinilai sebagai perempuan berakhlak cukup baik. Sedangkan perempuan pada level nomor tiga, yakni perempuan yang mengenakan baju panjang, rok atau celana lebar (tidak ketat) serta berjilbab meskipun tidak menutupi dada dinilai sebagai perempuan berakhlak baik.

Pada tahap *keempat*, yang menjadi tanda adalah level nomor empat. Level nomor empat ditunjukkan dengan perempuan bercadar, bergamis dan berjilbab lebar. Pada

¹⁵ Alex Sobur, Hlm. 136.

tahap *keempat* ini lah terjadi *totemisme* yang mengaitkan diri sendiri dengan identitas tertentu. Identitas yang muncul adalah “jika saya bergamis dan bercadar maka saya mempunyai akhlak yang sangat baik”. Muncul sebuah identitas baru bagi perempuan. Bahwa perempuan yang memenuhi kriteria hijrah pada level nomor empat adalah perempuan yang mempunyai ahlak sangat baik, serta mempunyai kedudukan dan kehormatan yang tinggi.

Proses analisis selanjutnya adalah semiotika komunikasi untuk melihat tujuan komunikasi pada postingan 18 maret 2019 dalam akun @verlisamuslimah. Pada model pintu air Umberto Eco terdapat delapan unsur komunikasi, meliputi : sumber, pengirim, sinyal I, media, sinyal II, penerima, pesan dan tujuan. Adapun dalam akun instagram @verlisamuslimah akan dilihat apakah delapan unsur tersebut ada atau tidak dalam proses komunikasi tanda tentang pemaknaan hijrah.

Pertama, source atau sumber. Dalam akun instagram @verlisamuslimah yang menjadi sumber adalah desainer grafis. Desainer grafis ini lah yang memproduksi tanda, memilih dan menyusun rangkain tanda-tanda dalam bentuk kata-kata, gambar, warna, dengan melibatkan lapisan pekerja/*labor* dalam pikirannya. Sumber pengetahuan lapisan pekerja tersebut diperoleh dari keyakinan agama, ideologi, kepentingan ekonomi atau politik dan kondisi sosio-psikologis pada diri desainer grafis.

Kedua, Transmitter atau pengirim. Dalam akun instagram @verlisamuslimah yang menjadi pengirim adalah admin akun instagram. Tanpa adanya admin tersebut, gambar yang telah dibuat oleh desainer grafis tidak dapat dimunculkan di sosial media untuk dikonsumsi publik. Admin instagram berfungsi untuk mengatur berbagai postingan yang akan dikirim di instagram serta menilai layak atau tidaknya gambar atau video tersebut di posting pada akun @verlisamuslimah. Admin instagram ini lah yang mengetahui sandi untuk masuk pada akun @verlisamuslimah. Tidak hanya itu, admin pula yang melakukan interaksi secara langsung terhadap followers/pengikut akun instagram @verlisamuslimah, dengan memberikan balasan komentar pada masing-masing gambar atau foto yang telah diposting.

Ketiga, Sinyal I dan Sinyal II. Dalam akun @verlisamuslimah yang menjadi sinyal I dan sinyal II adalah sinyal internet. Tanpa adanya sinyal internet, maka foto, gambar atau video tidak dapat diupload pada instagram. Perbedaan sinyal I dan sinyal II adalah

sinyal I bersumber dari *transmitter* sedangkan sinyal II bersumber dari media. Dapat pula diartikan bahwa sinyal I merupakan sinyal internet dari pengirim atau admin instagram @verlisamuslimah, sedangkan sinyal II merupakan sinyal internet penerima pesan atau follower akun @verlisamuslimah.

Keempat, channel atau media. Sosial media instagram merupakan *channel* untuk mengupload suatu konten yang telah dibuat oleh desainer grafis. Instagram merupakan sosial media dengan pengguna yang cukup besar di Indonesia. Sehingga, foto atau gambar yang diposting di instagram dapat menjangkau khalayak luas. Sosial media instagram juga efektif digunakan untuk berjualan online karena dapat dirubah menjadi akun bisnis yang dapat menguntungkan produktivitas penjualan. Sebagai akun *onlineshop*, @verlisamuslimah juga mendapatkan keuntungan penjualan dari instagram. Khususnya dalam melakukan promosi untuk menarik banyak pembeli. Dalam *channel* dimungkinkan terjadi *noise* yang dapat mendistorsi pesan. Begitu pun dalam sosial media instagram sebagai *channel* juga dimungkinkan adanya *noise*. Gangguan tersebut seperti harus merubah *size* gambar atau video yang akan diupload sehingga merubah kualitas dari gambar atau video tersebut.

Kelima, receiver atau penerima. Dalam akun instagram @verlisamuslimah yang menjadi penerima adalah *follower*/pengikut akun tersebut. Follower ini lah yang mengikuti postingan-postingan di akun @verlisamuslimah. Tidak hanya mengikuti, tapi mereka juga memberikan *feedback* berupa komentar terhadap foto atau gambar yang diposting. Dalam postingan 18 maret 2019 terdapat 265 komentar. Komentar mereka berisi tanggapan atas pertanyaan yang terdapat pada gambar tersebut. Misalnya pertanyaan “proses hijrahmu sudah sampe nomor berapa?”. Kemudian, dari pertanyaan tersebut banyak komentar dari followers @verlisamuslimah. Selain memberikan komentar, para *follower* juga memberikan *like*/tanda suka pada postingan tersebut, yakni sebanyak 3.691 *like*.

Gambar 2. Komentar *follower* akun @verlisamuslimah



Keenam, *message* atau pesan. Terdapat dua bentuk pesan pada postingan 18 maret 2019, yakni pesan verbal dan pesan non-verbal. Pesan verbal adalah pesan yang berbentuk kata-kata yang dinyatakan dalam kalimat tanya dan kalimat ajakan. Pesan verbal berupa kalimat tanya seperti “proses hijrahmu sudah sampe No berapa?”. Pertanyaan tersebut kemudian mendapat banyak tanggapan dari *follower* pada kolom komentar. Sedangkan pesan verbal berupa kalimat persuasif atau ajakan seperti kalimat “kira-kira kendala terbesar apa nih, sehingga belum bisa ke level no 4”. Pesan tersebut mengajak para *follower* @verlisamuslimah untuk saling *sharing* atau bertukar pengalaman tentang hijrah mereka, sesuai dengan level-level yang terdapat pada gambar. Selain itu, kalimat tersebut juga mendorong para *follower* untuk sampai pada level nomor empat untuk mengenakan cadar, gamis dan jilbab lebar.

Adapun pesan non-verbal pada postingan 18 maret 2019 berupa gambar cara berpakaian perempuan mulai dari nomor satu sampai nomor empat yang menunjukkan proses hijrah perempuan. Gambar nomor satu adalah tahapan hijrah paling awal,

yakni perempuan yang tidak berjilbab dan memakai pakaian ketat. Gambar nomor dua adalah proses hijrah selanjutnya, yakni perempuan yang awalnya tidak berjilbab menjadi berjilbab meskipun belum menutup dada dan masih menggunakan pakaian ketat. Gambar nomor tiga adalah proses hijrah sebelum menuju tahapan sempurna. Yakni perempuan yang telah berjilbab dan sudah tidak lagi memakai pakaian ketat, meskipun jilbab nya belum menutupi dada. Kemudia level tertinggi adalah nomor empat sebagai tahapan paling sempurna hijrah perempuan, yakni memakai cadar, berjilbab lebar sampai ke lutut dan tidak memakai pakaian ketat dengan bergamis.

Ketujuh, destination atau tujuan. Tujuan dari postingan 18 maret 2019 adalah memberikan informasi dan mempersuasi *followers* @verlisamuslimah. Informasi yang disampaikan tentang proses hijrah yang dimaknai sebagai perubahan cara berpakaian perempuan melalui beberapa level hijrah. Sedangkan persuasi berupa ajakan kepada perempuan untuk menuju level nomor empat, yakni mengajak perempuan untuk bercadar, bergamis dan mengenakan jilbab lebar.

Tabel 1. Komponen-komponen dalam Semiotika Komunikasi

Komponen	Umberto Eco	Instagram @verlisamuslimah
Sumber	Bendungan	Desainer grafis
Pengirim	Sensor	Admin
Sinyal 1	Listrik	Jaringan internet
Media	Kabel	Sosial media instagram
Sinyal 2	Listrik	Jaringan internet
Penerima	Alat penerima	<i>Follower</i> /pengikut
Pesan	?	Proses hijrah
Tujuan	Petugas	Mengajak perempuan berhijrah menuju level nomor empat.

E. Pembahasan

Berdasarkan konsep Eco, tidak ada yang disebut sebagai tanda karena yang ada hanyalah fungsi tanda. Setiap tanda membawa kepentingan-kepentingan tertentu sesuai dengan yang menggunakan tanda tersebut. Begitu pun dengan tanda hijrah yang terdapat pada instagram @verlisamuslimah. Oleh akun @velisamuslimah makna hijrah telah

dikonstruksi sebagai perubahan cara berpakaian perempuan berdasarkan empat level hijrah. Level dalam hijrah yang dikonstruksi @verlisamuslimah tidak hanya menunjukkan tahapan-tahapan dalam hijrah, namun juga menunjukkan posisi dan akhlak perempuan. Akhlak perempuan dinilai dari cara berpakaian. Semakin tertutup cara berpakaian perempuan maka semakin mulia dirinya. Sehingga, perempuan yang berpakaian seperti level nomor empat merupakan perempuan yang berakhlak baik. Yakni perempuan yang mengenakan cadar, berjilbab lebar dan memakai gamis.

Pesan yang ditampilkan melalui gambar tidak hanya membawa pesan yang bersifat informatif. Gambar tersebut juga mengandung pesan persuasif untuk mengajak perempuan berhijrah dengan mengenakan cadar. Meskipun penggunaan cadar bagi perempuan muslim Indonesia masih mendapatkan banyak tantangan. Misalnya, adanya pelarangan bercadar bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Peraturan tersebut kemudian dicabut karena mendapatkan kecaman dari masyarakat dan untuk mengembalikan iklim akademis yang kondusif. Tidak hanya di UIN Sunan Kalijaga, pada tahun 2019 terdapat kasus seorang dosen yang dikeluarkan dari kampus IAIN Bukittinggi lantaran bercadar. Tantangan lainnya bagi perempuan bercadar di Indonesia adalah munculnya stigma negatif dari masyarakat terhadap perempuan bercadar. Perempuan bercadar sering mendapat stereotip sebagai perempuan ekstremis, teroris, anti-sosial dan anti-pancasila.

Mendorong perempuan untuk bercadar sebagai bentuk hijrah dan bentuk kemuliaan perempuan ditengah berbagai tantangan tersebut tentu bukan perkara mudah. Terutama adanya sikap dua organisasi masyarakat/ormas terbesar di Indonesia, yakni Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama yang menetapkan cadar bukan sebagai perintah agama. Kedua ormas tersebut sepakat bahwa wajah dan telapak tangan perempuan bukan lah aurat berdasarkan fatwa tarjih Muhammadiyah dalam buku tanya jawab agama 4. Sehingga, wajah perempuan tidak perlu ditutup karena bukan aurat.

Melihat kondisi-sosial masyarakat yang demikian, akun @verlisamuslimah tentu mempunyai kepentingan tertentu dalam mempersuasif perempuan untuk bercadar. Sebagai akun *onlineshop*, kepentingan tersebut adalah kepentingan ekonomi, yakni untuk meningkatkan penjualan dan sebagai strategi pemasaran. Sasarannya adalah perempuan remaja dan dewasa, khususnya bagi perempuan yang mempunyai keinginan untuk

hijrah. Dengan demikian, hijrah sebagai atribut keagamaan telah dikomersilkan atau diperdagangkan untuk mencapai keuntungan finansil oleh pihak @verlisamuslimah.

F. Simpulan

Setelah menganalisis makna hijrah dalam akun instagram @verlisamuslimah pada postingan 18 maret 2019 menggunakan analisis semiotika Umberto Eco yang meliputi semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi, paling tidak didapatkan dua kesimpulan penting. *Pertama*, berdasarkan unit analisis semiotika signifikasi, makna hijrah dikonstruksi sebagai perubahan cara berpakaian perempuan berdasarkan empat level hijrah. Level tersebut juga menunjukkan akhlak dan posisi perempuan. Sehingga, perempuan yang telah mencapai level nomor empat tidak hanya telah menyempurnakan hijrahnya, namun juga dinilai sebagai perempuan yang mempunyai akhlak yang baik. Pemaknaan tersebut kemudian melahirkan totemisme “jika saya bergamis dan bercadar maka saya mempunyai akhlak yang sangat baik”.

Kedua, terdapat delapan unsur komunikasi berdasarkan unit analisis semiotika komunikasi Umberto Eco. Kedelapan unsur tersebut meliputi sumber, pengirim, sinyal I, media, sinyal II, penerima, pesan dan tujuan. Adapun yang menjadi sumber pada postingan akun @verlisamuslimah adalah desainer grafis, admin akun instagram @verlisamuslimah sebagai pengirim, sinyal internet sebagai sinyal I dan sinyal II, *follower* akun @verlisamuslimah sebagai penerima, gambar proses hijrah yang diposting merupakan pesan dan mengajak perempuan berhijrah menuju level nomor empat merupakan tujuan atau *destination*.

Referensi

- Abdulsalam, Husein., “Seruan Hijrah Jokowi adalah Cara Sekuler Menggaet Kelompok Islam”, <https://tirto.id/seruan-hijrah-jokowi-adalah-cara-sekuler-menggaet-kelompok-islam-c9oj>.
- Aswadi, “Refomulasi Epistemologi Hijrah dalam Dakwah”. ISLAMICA, Vol. 5, No. 2, (2011).
- Azman, “Penggunaan Media Massa dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi”. Jurnal Peurawi. Vol. 1, No. 1 (2018).

Eco, Umberto., “*Teori Semiotika*”. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

Kertamukti, Rama., “*Instagram dan Pembentukan Citra*”. UIN Sunan Kalijaga, Vol. 8, No. 1, (2015).

Rizal, Syamsul., “*Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 07, No. 01. (2018).

Samima, Zainuddin., “*Living Sunnah tentang Hjrah pada Abituren Nahdhatul Wathan Lombok ke Kotabaru*”. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. 5, No. 2 (2011).

Sobur, Alex., “*Semiotika Komunikasi*”. Bandung: Rosdakarya, 2013.

_____. “*Analisis Teks Media*”. Bandung: Rosda Karya.2012.

Yuliantan, “*Hijrah antara Agama dan Trend*”. <https://www.hipwee.com/opini/hijrah-antara-agama-atau-trend/>.